

IMPLEMENTASI METODE NAZAM ACEH DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MIN 1 ACEH UTARA

Said Marzuki¹, Nurhayati², Zurriyati³

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Lhokseumawe^{1,2,3}
e-mail: jujurjujur39@gmail.com¹, bundanurhayati90@gmail.com²,
zurriyati@iainlhokseumawe.ac.id³

ABSTRAK

Upaya peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut adanya metode yang inovatif dan mampu menggali potensi siswa secara maksimal. Salah satu pendekatan berbasis kearifan lokal adalah metode Nazam Aceh, yang diterapkan di MIN 1 Aceh Utara untuk mengembangkan kemampuan siswa. Latar belakang inilah yang mendorong penelitian untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana implementasi metode Nazam Aceh dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MIN 1 Aceh Utara? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan proses pengumpulan dan analisis data yang divalidasi melalui teknik triangulasi untuk mendapatkan temuan yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Nazam Aceh telah terintegrasi secara efektif dalam berbagai aktivitas sekolah, mulai dari kegiatan harian, proses pembelajaran di kelas, hingga perayaan seremonial. Penerapan yang konsisten ini terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan di tiga ranah kompetensi, yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik. Keberhasilan tersebut diperkuat oleh data kuantitatif yang mencatat angka ketuntasan belajar siswa mencapai 84,21%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Nazam Aceh merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan berhasil dalam meningkatkan kualitas serta hasil belajar PAI di MIN 1 Aceh Utara.

Kata Kunci: *Metode Nazam Aceh, pembelajaran PAI dan hasil belajar.*

ABSTRACT

Efforts to improve the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning require innovative methods that are able to explore students' potential to the maximum. One approach based on local wisdom is the Nazam Aceh method, which is applied at MIN 1 North Aceh to develop students' abilities. This background is what drives the research to answer the main question: how is the implementation of the Nazam Aceh method in PAI learning to improve student learning outcomes at MIN 1 North Aceh? This study uses a qualitative approach, with a data collection and analysis process that is validated through triangulation techniques to obtain comprehensive findings. The results of the study show that the implementation of the Nazam Aceh method has been effectively integrated into various school activities, ranging from daily activities, classroom learning processes, to ceremonial celebrations. This consistent application has proven to be successful in significantly improving student learning outcomes in three competency domains, namely affective, cognitive, and psychomotor. This success is reinforced by quantitative data that records student learning completion rates reaching 84.21%. Thus, it can be concluded that the Nazam Aceh method is an effective and successful learning strategy in improving the quality and learning outcomes of PAI at MIN 1 North Aceh.

Keywords: *Nazam Aceh method, PAI learning, and learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks sistem pendidikan nasional memiliki tujuan luhur yang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Ia dirancang sebagai sebuah proses

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam agar peserta didik dapat menjadi insan Muslim yang paripurna atau *kaffah*. Umat Islam *kaffah* diartikan sebagai pribadi yang tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan hak dan kewajibannya dalam mengabdikan kepada Allah SWT serta berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya (Hunaida, 2016). Tujuan mulia ini selaras dengan fungsi Pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Djamarah, 2018).

Untuk mencapai visi besar tersebut, keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak hanya bergantung pada kelengkapan kurikulum, sarana prasarana, atau sistem penilaian semata. Salah satu elemen paling krusial yang menjadi penentu keberhasilan adalah metode pembelajaran. Betapapun baik dan sempurnanya sebuah rancangan kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan memiliki dampak signifikan apabila tidak disampaikan melalui cara atau metode yang tepat. Ketidaktepatan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran secara praktis akan menimbulkan dampak negatif, seperti membuat peserta didik merasa jenuh, bosan, dan tidak fokus. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi tidak maksimal dan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) pun terancam tidak akan tercapai secara optimal.

Mengingat kedudukan metode yang sangat vital, seorang guru PAI dituntut untuk memiliki profesionalisme dalam menyeleksi dan menerapkan metode mengajar yang paling sesuai. Guru yang profesional tentu sangat memahami pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan efektif untuk mendukung proses pendidikan agama Islam (Gade, 2019). Dalam khazanah pendidikan Islam, terdapat beragam metode yang dapat diterapkan, seperti Metode *Al-Hikmah*, *Mauizhah Hasanah*, *Amtsal* (perumpamaan), dan *Qudwah* (keteladanan). Selain metode-metode klasik tersebut, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya lokal kedaerahan kini menjadi semakin relevan. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong akulturasi antara materi pendidikan dengan budaya setempat, di mana pendidikan dipandang sebagai proses enkulturasi untuk membentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai budaya.

Gagasan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran didukung oleh landasan teoretis dan yuridis yang kuat. Pendidikan berbasis kearifan lokal diyakini dapat menjadi media yang efektif untuk melestarikan potensi unik setiap daerah (Wagiran, 2012). Kearifan lokal pada dasarnya adalah nilai-nilai luhur budaya setempat, seperti kekeluargaan, tanggung jawab, dan toleransi, yang telah diakui kebaikannya oleh masyarakat (Wafiqni, 2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 bahkan secara eksplisit mengamanatkan agar muatan lokal dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran. Di konteks Aceh, prinsip ini dipertegas oleh Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus menjunjung tinggi nilai budaya dan kearifan lokal.

Salah satu wujud kearifan lokal Aceh yang memiliki nilai historis tinggi dalam pendidikan agama adalah Metode Nazam Aceh. Metode ini merupakan strategi pengajaran yang memadukan materi-materi keagamaan, seperti rukun shalat atau sirah nabawiyah, dengan lantunan seni suara yang heroik dan menggugah semangat. Berdasarkan landasan hukum yang kuat, baik dari Permendikbud maupun Qanun Aceh, serta nilai sejarahnya yang panjang, Metode Nazam Aceh idealnya menjadi sebuah pendekatan yang lazim diterapkan di sekolah atau madrasah di Provinsi Aceh. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Fakta menunjukkan bahwa masih banyak madrasah atau sekolah di Kabupaten Aceh Utara yang belum menerapkan Metode Nazam sebagai bagian dari kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran PAI sehari-hari.

Di tengah fenomena umum tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Aceh Utara muncul sebagai sebuah kasus yang menarik dan berbeda. Sekolah ini secara sadar dan aktif berupaya melestarikan dan menerapkan Metode Nazam Aceh dalam proses pembelajaran PAI, khususnya bagi siswa kelas 3 hingga kelas 6. Sebagaimana diinformasikan oleh Kepala MIN 1 Aceh Utara, Ibu Husna, S.Ag., M.Pd., metode ini sengaja dipertahankan karena terbukti memiliki daya tarik tersendiri dan mampu menggugah minat belajar siswa. Meskipun beliau mengakui adanya keterbatasan-keterbatasan teknis dalam penerapannya, upaya ini menunjukkan komitmen nyata untuk menjadikan kearifan lokal sebagai warna yang memperkaya proses pembelajaran PAI di sekolah tersebut, sekaligus sebagai langkah untuk menggali potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang terletak pada fokusnya terhadap studi kasus implementasi praktis sebuah metode berbasis kearifan lokal yang mulai langka. Di saat banyak institusi belum menerapkan amanat kebijakan, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana MIN 1 Aceh Utara mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam menggunakan Metode Nazam Aceh. Inovasinya adalah bergerak dari tataran teoretis dan kebijakan ke analisis empiris di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata berupa model implementasi yang dapat direplikasi. Hasilnya dapat menjadi referensi berharga bagi para guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara efektif ke dalam pembelajaran PAI di seluruh Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui penelitian lapangan (*field research*). Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman penerapan kearifan lokal *Nazam Aceh* sebagai metode pembelajaran dalam membentuk karakter siswa. Lokasi penelitian ditetapkan di MIN 1 Aceh Utara, yang dipilih karena konsistensinya dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum. Subjek penelitian atau informan dipilih secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan keterlibatan dan pengalaman langsung mereka. Informan kunci terdiri dari Kepala Madrasah, lima orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta lima orang siswa perwakilan dari kelas IV dan V, untuk memperoleh data yang kaya dari berbagai perspektif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi non-partisipan dilaksanakan di dalam kelas untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran saat metode *Nazam Aceh* diterapkan, dengan instrumen berupa catatan lapangan. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan seluruh informan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait pembentukan karakter melalui metode tersebut, dengan berpedoman pada panduan wawancara. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar *Nazam*, foto kegiatan, dan dokumen kurikulum yang relevan untuk memperkuat serta melengkapi data primer yang diperoleh dari lapangan.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini diawali dengan merangkum dan mengkodekan informasi penting dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi atau matriks untuk memetakan pola-pola yang muncul terkait proses internalisasi nilai. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data antar-sumber (kepala madrasah, guru, dan siswa) dan antar-metode

(wawancara, observasi, dan dokumentasi) sehingga diperoleh kesimpulan yang utuh, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Nazam Aceh Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MIN 1 Aceh Utara.

Implementasi metode Nazam Aceh pada pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara sudah dilaksanakan dengan baik serta memiliki langkah-langkah sistematis yang berkesinambungan yaitu dengan tujuan menerapkan pola dan bentuk metode Nazam Aceh sebagai berikut:

a. Langkah sistematis

Implementasi metode Nazam Aceh pada pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara sudah dilaksanakan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas dalam kegiatan harian serta pada acara seremonial keagamaan dengan mengimplementasikan Metode nazam Aceh dalam bentuk *Meurukon, Ca e, Meusifeut* serta *Hadih Maja*. Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan tentunya guru harus mempersiapkan terlebih dahulu RPP atau modul ajar dan materi ajar berbentuk nazam Aceh. Langkah yang dilaksanakan dalam implementasi metode nazam Aceh pada pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara dengan mempersiapkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran dan mempersiapkan materi Nazam dengan menggali kembali literasi nazam Aceh dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel yaitu dengan menelusuri perpustakaan, para pegiat seni dan budaya Aceh dan para nara sumber yang masih memiliki perbendaharaan yang luas tentang khasanah Nazam Aceh yang merupakan warisan yang tidak berbentuk sehingga warisan budaya ini umumnya bersifat *no name* karena tidak dapat diketahui dari siapa sumber utama. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala MIN 1 Aceh Utara sebagai berikut, “Sebelum pembelajarn dimulai setiap awal semester setiap guru harus menyiapkan RPP atau modul ajar, kami juga Kepala dan dewan guru PAI MIN 1 Aceh Utara berinisiatif mengambil langkah-langkah untuk menyiapkan materi ajar dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya nara sumber yang mengetahui dan masih menghafal bait-bait syair Nazam Aceh yang berada diseputaran lingkungan MIN 1 Aceh Utara”

Keterangan selanjutnya dari guru yang bernama Erka Kari Yanti yang merupakan salah seorang pakar dalam penerapan kearifan lokal pada proses pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara, beliau mengatakan bahwa: “Langkah sistematis yang pertama dilakukan untuk mengimplementasikan metode Nazam Aceh adalah dengan menyiapkan terlebih dahulu RPP atau modul ajar serta materi Nazam Aceh dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya manuskrip dan syair Nazam Aceh yang masih terhafal oleh para pegiat budaya yang berada disekitar MIN 1 Aceh Utara, berikutnya kami menyusun langkah-langkah proses pembelajaran yang menggunakan metode Nazam Aceh yang terdiri dari pembukaan atau yang dikenal dengan *saleum*, kemudian melakukan *intermezo* (pengenalan) singkat tentang metode Nazam Aceh yang akan digunakan dalam proses pembelajaran PAI dengan tema dan sub tema, setelah para siswa mengerti dan memahami metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran PAI, maka proses pembelajaran dimulai sesuai dengan tema dan sub tema. Proses pembelajaran PAI yang meliputi pelajaran aqidah akhlak, Alquran hadis dan sejarah kebudayaan Islam dalam pengaplikasian dan pengintegrasian proses pembelajaran. Relevansi menggunakan metode Nazam Aceh untuk siswa kelas IV dan V yang masih berproses memiliki tingkat relativitas terhadap peningkatan kemampuan belajar dan pemahaman mereka terhadap materi PAI dan secara kasat mata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran PAI terutama dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik mereka”.

Penjelasan dari proses pengumpulan data melalui observasi pada Kelas IV dan V dan hasil wawancara dengan nara sumber primer yaitu Kepala dan dewan guru PAI di MIN 1 Aceh

Utara kemudian data empirik tersebut dianalisis yang membahas tentang langkah konkrit dan sistematis dalam menggunakan metode Nazam Aceh pada proses pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara dengan tertib proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa, langkah yang sistematis ditempuh dengan mempersiapkan RPP atau modul ajar serta mengumpulkan sebanyak-banyaknya syair Nazam Aceh dari berbagai sumber dan dijadikan sebagai salah satu metode dalam proses pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara yang dimulai dari proses *saleum* sebagai pembuka Nazam Syair, kemudian dilanjutkan dengan mendendangkan syair nazam Aceh secara bersama-sama yaitu yang dipimpin oleh guru dan diikuti oleh para siswa, kemudian setelah pelantunan syair tersebut selesai dilantunkan, guru akan menjelaskan maksud dan tujuan yang terkandung dan tersirat dalam syair tersebut berdasarkan tema dan sub tema dengan penjelasan yang komprehensif.

b. Langkah Persiapan

Tahap ini merupakan tahapan awal dari penerapan metode Nazam Aceh dalam proses pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara. Guru pengampu metode Nazam Aceh akan menyeleksi siswa-siswa yang sudah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan, kriteria ini berlaku hanya untuk mengadopsi metode Nazam Aceh sebagai pelaku peran (Syech dan radat), beberapa kriteria tersebut antara lain yaitu siswa yang sudah bisa menghafal Nazam Aceh, siswa yang telah menguasai irama dan *pakhok* Nazam Aceh.

c. Langkah Seleksi

Tahap ini merupakan tahap dimana siswa mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan Nazam Aceh mulai dari waktu pelaksanaan yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, penentuan Nazam Aceh yang dijadikan bahan ajar seperti nazam *Langet ngeun bumo* yang diperuntukkan bagi kelas mereka masing-masing dan akan dipersembahkan kepada gurunya pada saat proses pembelajaran PAI berlangsung sesuai dengan tema dan sub tema yang diberikan oleh guru PAI.

d. Bentuk Metode Nazam Aceh

Bentuk metode Nazam Aceh yang di implementasikan dalam proses pembelajaran PAI dengan tema dan sub tema yang memiliki relevansi yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada MIN 1 Aceh Utara adalah:

1) *Meurukon*

Meurukon merupakan salah satu bentuk dari metode Nazam Aceh, karena dalam *Meurukon* secara eksplisit mengandung pengajaran yang memiliki kaitan langsung dengan materi dan tema dalam proses pembelajaran PAI yang diajarkan di MIN 1 Aceh Utara yaitu pada bidang fiqih, terutama dalam membahas tentang air suci lagi menyucikan. Dalam pelajaran PAI memiliki mata pelajaran fiqih dengan tema shalat lima waktu, dalam tema tersebut terdapat sub tema yang berkaitan langsung dengan hukum sah dan tidaknya shalat seseorang yaitu tentang wudhuk yang wajib menggunakan air suci lagi menyucikan. Sub tema tentang air suci dan menyucikan ini dapat digunakan metode Nazam Aceh untuk dapat memancing sikap afektif, kognitif dan psikomotorik siswa untuk dapat memahami dengan mudah melalui syair yang terdapat dalam *meurukon* seperti syair *meurukon* berikut ini:

IE MUTLAK

Wahee eeu gure !!!

Neu cuba Peutrang Bak Murid Dilee

Keuahai Bago ie yang jeut meusuci menghadap Rabbana

Murid yang pulang guree teurimeung

Meunan Meukeuneung meutrang agama

Ulon cuba peuturi teuh-teuh ie yang jeut tameusuci

Pertama phon geukheun ie ujeun

*Ie nyang jitrön langèt antara
Nyang keudua ie laöt yang meualön
Geulumbang jie ék trön meulumba-lumba
Teuma nyang keu lhè geukheun ie krueng
Nyang jeut manoe sibeurangkaso hana ceuma
Keupeut bagoe ie mon luwah meu ruwah
Dua kulah asoe jih leubeh na
Ie mata ie limong bagoe
Ulom Hareuto Keu Gata Dumna
Ie mata ie Di dalam bumoe
Hilé rata sagoe hana teuhenta
Keunam bagoe geukheun ie beku
Öh suuem ju ie lé rata
Keutujöh bagoe geukheun ie embön
Ie nyang jitrön öh malam jula
Ie mutlak na tujöh bagoe
Habéh öh noe lön calitra.
(NAZAM IE MUTLAK : No.Name)*

Pengimplementasikan metode Nazam Aceh dalam bentuk syair *meurukon* sesuai dengan kaidah tata tertib proses pembelajaran PAI yang menggunakan metode Nazam Aceh yaitu tahapan dengan konsonan intermezzo (pembukaan), guru berperan sebagai *syech* dan siswa mengikuti, selanjutnya guru menjelaskan secara komprehensif, hal ini secara kasat mata dan dapat dijadikan bukti empirik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran PAI terutama pada mata pelajaran fiqih dengan tema dan sub tema air suci lagi menyucikan untuk berwudhuk dan bersuci dari hadas kecil dan besar lainnya. Peningkatan kemampuan siswa dapat diamati secara kasat mata yaitu meningkatnya pemahaman secara afektif tentang pengenalan air suci lagi menyucikan, hal ini dapat memicu peningkatan lainnya seperti kognitif dan psikomotorik.

2) *Ca e*

Ruslan bin Abdul Jalil mengungkapkan *Ca e* merupakan prosa bebas yang tidak terikat oleh gaya bahasa dan narasi tertentu, berikut juga dengan konten-konten yang menjadi topik dari prosa *Ca e* tersebut. Implementasi *Ca e* dalam proses pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara tidak jauh berbeda dengan syair Aceh lainnya, namun *Ca e* memiliki ciri yang tidak terikat yaitu *Ca e* dapat digunakan pada mata pelajaran PAI dan disesuaikan dengan tema dan sub tema pembahasan proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode Nazam Aceh yang berbentuk *Ca e*. Penggunaan dan pengimplementasian metode Nazam Aceh dalam bentuk *Ca e* dengan segala tahapan dan mekanisme tata tertib pengucapan dan pelafalan *Ca e* memiliki relevansi dengan tema aqidah akhlak dengan sub tema silaturahmi antar sesama manusia dan siswa sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran berlangsung sambil *Meuca e*.

3) *Meusifeut*

Meusifeut merupakan gabungan dan lantuan syair-syair religi yang mengandung kalam-kalam hikmah para ulama dengan narasi prosa seni yang berbentuk nada dan *pakhok* (notasi dan irama). (Ruslan bin Abdul Jalil). Dalam berbagai kajian yang telah peneliti telusuri melalui tindakan observasi dalam mengumpulkan data yang dapat dijadikan bukti empirik terutama pada kelas IV dan V di di MIN 1 Aceh Utara yang berkaitan dengan implementasi metode Nazam Aceh dalam bentuk *Meusifeut* dan relevansinya dengan proses pembelajaran PAI yang

dilaksanakan pada kelas IV dan V MIN 1 Aceh Utara adalah pada mata pelajaran PAI yaitu pada tema dan sub tema aqidah akhlak yang berisi pujian tentang keesaan Allah dan kemuliaan Rasulullah SAW.

4) *Hadih Maja*

Penggunaan atas relevansi bentuk *Hadih Maja* Aceh dalam pengintegrasian kedalam proses pembelajaran PAI adalah pada tema visioner dan kebijaksanaan dalam bersikap serta berperilaku, hal ini masuk dalam kategori tema akhlakul karimah seperti ungkapan *Hadih Maja* berikut ini: “*Tajak ube leut Tapak, Taduk Ube Leut Punggong, Tajak Beulaku Linggang, Ta Pinggang Beulaku ija. Salah Jak, Ta Riwang, Salah Cok, Jok Pulang*”.(*Hadih Maja* Aceh, No Name). *Hadih Maja* yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa kearifan khasanah budaya dan perilaku *Ureueng* Aceh adalah memiliki kesesuaian dengan sikap dan span santun dan memiliki kesadaran diri dalam menjalani kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Dari petikan *Hadih Maja* “*Tajak ube leut Tapak, Taduk Ube Leut Punggong*” tersebut mengandung filosofi bahwa, seseorang jangan terlalu banyak mengurusi atau mencampuri urusan orang lain yang tidak berhubungan langsung dengan dirinya sehingga perilaku tersebut mencerminkan pada penghormatan privasi seseorang.

Sedangkan filosofi “*Tajak Beulaku Linggang, Ta Pinggang Beulaku Ija*” berikutnya adalah mengandung kesadaran diri dalam bersikap yaitu sesuai dengan keadaan dan lingkungan sekitar jika salah dalam bertindak “*Salah Jak, Ta Riwang*”, maka dengan berlapang dada meminta maaf dan memperbaiki sikap agar lebih baik kedepannya, sedangkan filosofis tentang “*Salah Cok, Jok Pulang*” yaitu tentang kita tidak dibenarkan mengambil hak orang lain dan apabila sudah terlanjur, maka kembalikan atau ganti rugi. Kandungan *Hadih Maja* sebagai sebuah untaian kalimat hikmah dan nasehat memiliki nilai relevansi dengan pelajaran PAI khususnya pada tema akhlak dan perilaku sehari-hari dalam pergaulan antar siswa dengan guru maupun sebaliknya. Petuah yang sangat bijak yang terkandung dalam *Hadih Maja* di implementasikan pada metode Nazam Aceh dengan pengintegrasian bentuk *Hadih Maja* melalui tema bersikap yang baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari dengan sub tema kejujuran dan tidak boleh mencampuri urusan orang lain.

Implementasi metode Nazam Aceh dalam bentuk *Hadih Maja* dengan segala tahapan dan tata cara pengungkapan *Hadih Maja* ini adalah dengan cara “*Seout Sambot*” yaitu seorang siswa mengucapkan konsonan *Hadih Maja* dan siswa lainnya secara personal membalas atau memadankan konsonan *Hadih Maja*, kemudian guru menjelaskan makna yang tersurat dan tersirat yang terkandung dalam *Hadih Maja* secara komprehensif kepada seluruh siswa memiliki relevansi dengan tema akhlak dengan sub tema kejujuran dan tidak boleh mencampuri urusan orang lain.

e. Tujuan

Penggunaan materi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bagian dari pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara menggambarkan data valid bahwa, metode Nazam Aceh sebagai sebuah kearifan lokal yang masih terawat dengan baik memiliki ciri khas tersendiri dalam menunjang metode dan proses pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara. Implementasi metode Nazam Aceh dalam proses pembelajaran, terutama pada pelajaran PAI memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dan valid dalam meningkatkan kemampuan siswa secara pedagogik, motorik dan psikomotorik. Metode Nazam Aceh sebagai sebuah kearifan lokal yang masih terawat dengan baik memiliki ciri khas tersendiri dalam menunjang metode dan proses pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara.

f. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap evaluasi sejauh mana kualitas kemampuan implementasi metode Nazam Aceh yang diterapkan oleh guru kepada para siswa pada proses pembelajaran

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

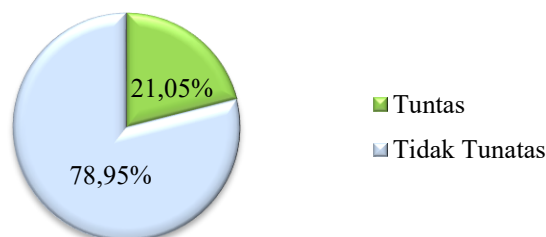
PAI sesuai dengan tema dan sub tema, tahap ini biasanya ditandai dengan adanya diskusi rutin dan tanya jawab antara siswa dan guru tentang perkembangan implementasi metode Nazam Aceh dalam proses pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara. Implementasi metode Nazam Aceh pada MIN 1 Aceh Utara dilakukan dengan tiga cara yaitu: dalam aktivitas harian, Pada Proses Pembelajaran PAI, dan Perayaan Seremonial.

Hasil

1. Hasil belajar secara afektif dalam implementasi Metode Nazam Aceh

Hasil belajar siswa secara afektif dapat dibagi dalam dua bagian proses pembelajaran yaitu:

- a. Materi pelajaran dengan tema dan sub tema tidak menggunakan Metode Nazam Aceh



Gambar 1. Hasil Afektif Sebelum Menggunakan Metode Nazam Aceh

Pada tahapan ini dimulai dari proses refleksi dengan tahapan persiapan sampai dengan kegiatan inti pembelajaran dan berakhir dengan tindakan evaluasi berkala, maka diperoleh hasil dari pembelajaran terhadap siswa dengan persentase ketuntasan nilai pada aspek afektif dengan guru tidak mengimplementasikan metode Nazam Aceh dalam proses pembelajaran PAI sesuai dengan tema dan sub tema adalah sebesar 21,05% dan 78,95% tidak tuntas, data persentase ini diperoleh dengan sistim random sampling pada dua kelas yaitu pada kelas IV dan V di MIN 1 Aceh Utara.

- b. Materi pelajaran dengan tema dan sub tema menggunakan Metode Nazam Aceh

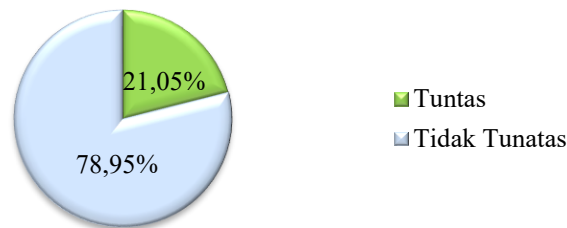


Gambar 2. Hasil Afektif Setelah Menggunakan Metode Nazam Aceh

Pada tahap ini yang dimulai dari proses refleksi dengan tahapan persiapan sampai dengan kegiatan inti dan berakhir dengan tindakan evaluasi berkala, maka diperoleh hasil dari implementasi metode nazam Aceh terhadap siswa dengan persentase ketuntasan nilai pada aspek afektif dengan guru mengimplementasi metode Nazam Aceh dalam proses pembelajaran PAI sesuai dengan tema dan sub tema adalah sebesar 84,21% dan 15,79% tidak tuntas, data persentase ini diperoleh dengan sistim random sampling pada dua kelas yaitu pada kelas IV dan V di MIN 1 Aceh Utara.

2. Hasil belajar secara kognitif dalam implementasi Metode Nazam Aceh

- a. Materi pelajaran dengan tema dan sub tema tidak menggunakan Metode Nazam Aceh



Gambar 3. Hasil Kognitif Sebelum Menggunakan Metode Nazam Aceh

Pada tahapan ini dimulai dari proses refleksi dengan tahapan persiapan sampai dengan kegiatan inti dan berakhir dengan tindakan evaluasi berkala, maka diperoleh hasil dari proses pembelajaran terhadap siswa dengan presentase ketuntasan nilai kognitif dengan guru tidak mengimplementasi metode Nazam Aceh dalam proses pembelajaran PAI sesuai dengan tema dan sub tema adalah sebesar 21,05% dan 78,95% tidak tuntas, data persentase ini diperoleh dengan sistim random sampling pada dua kelas yaitu pada kelas IV dan V di MIN 1 Aceh Utara.

- b. Materi pelajaran dengan tema dan sub tema menggunakan Metode Nazam Aceh

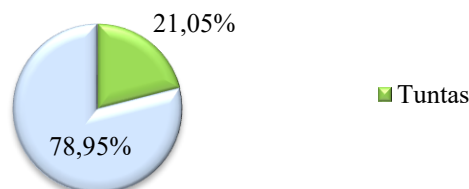


Gambar 4. Hasil Kognitif Setelah Menggunakan Metode Nazam Aceh

Pada tahap ini dimulai dari proses refleksi dengan tahapan persiapan sampai dengan kegiatan inti dan berakhir dengan tindakan evaluasi berkala, maka diperoleh hasil dari implementasi proses pembelajaran terhadap siswa dengan persentase ketuntasan nilai aspek kognitif dengan guru mengimplementasi metode Nazam Aceh dalam proses pembelajaran PAI sesuai dengan tema dan sub tema adalah sebesar 84,21% dan 15,79% tidak tuntas, data persentase ini diperoleh dengan sistim random sampling pada dua kelas yaitu pada kelas IV dan V di MIN 1 Aceh Utara

3. Hasil belajar secara psikomotorik dalam implementasi Metode Nazam Aceh

- a. Materi pelajaran dengan tema dan sub tema tidak menggunakan Metode Nazam Aceh



Gambar 5. Hasil Psikomotorik Sebelum Menggunakan Metode Nazam Aceh

Pada tahap ini dimulai dari proses refleksi dengan tahapan persiapan sampai dengan kegiatan inti dan berakhir dengan tindakan evaluasi berkala, maka diperoleh hasil dari proses pembelajaran terhadap siswa dengan presentase ketuntasan pada aspek psikomotorik dengan guru tidak mengimplementasikan metode Nazam Aceh dalam proses pembelajaran PAI sesuai dengan tema dan sub tema adalah sebesar 21,05% dan 78,95% tidak tuntas, data persentase ini

diperoleh dengan sistim random sampling pada dua kelas yaitu pada kelas IV dan V di MIN 1 Aceh Utara.

b. Materi pelajaran dengan tema dan sub tema menggunakan Metode Nazam Aceh



Gambar 6. Hasil Psikomotorik Setelah Menggunakan Metode Nazam Aceh

Pada tahap ini dimulai dari proses refleksi dengan tahapan persiapan sampai dengan kegiatan inti dan berakhir dengan tindakan evaluasi berkala, maka diperoleh hasil dari implementasi proses pembelajaran terhadap siswa dengan presentase ketuntasan nilai pada aspek psikomotorik dengan guru mengimplementasikan metode Nazam Aceh dalam proses pembelajaran PAI sesuai dengan tema dan sub tema adalah sebesar 84,21% dan 15,79% tidak tuntas, data persentase ini diperoleh dengan sistim random sampling pada dua kelas yaitu pada kelas IV dan V di MIN 1 Aceh Utara. Rangkuman hasil observasi, wawancara dengan nara sumber primer dan pengumpulan dokumentasi dalam rangkaian bukti empirik tentang implementasi metode Nazam Aceh pada pembelajaran PAI di MIN 1 Aceh Utara dapat dipahami dan disimpulkan bahwa, Implementasi metode Nazam Aceh dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada MIN 1 Aceh Utara dibidang afektif, kognitif dan psikomotorik dengan akumulasi persentase ketuntasan sebesar 84,21% dan tidak tuntas sebesar 15,79%.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap implementasi metode Nazam Aceh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 1 Aceh Utara menyajikan sebuah bukti empiris yang sangat kuat mengenai efektivitas pedagogi berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi hasil belajar siswa yang luar biasa dan holistik, mencakup peningkatan yang dramatis pada domain afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sebelum intervensi, tingkat ketuntasan siswa berada pada level yang sangat rendah, namun setelah penerapan metode Nazam, angka ketuntasan meroket hingga melampaui 84% di semua aspek. Keberhasilan yang fenomenal ini mengindikasikan bahwa metode Nazam Aceh bukan sekadar variasi pengajaran, melainkan sebuah pendekatan yang secara fundamental lebih selaras dengan konteks budaya dan cara belajar siswa, sehingga mampu membuka potensi mereka secara maksimal (Fatmi & Fauzan, 2022; Subroto et al., 2023).

Kondisi awal sebelum implementasi metode Nazam Aceh memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi. Dengan tingkat ketuntasan di semua domain belajar yang hanya berada di angka 21,05%, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan sebelumnya gagal terkoneksi dengan para siswa. Materi PAI yang seharusnya kaya akan nilai dan makna kemungkinan besar disampaikan secara teoretis dan kering, sehingga tidak mampu menyentuh aspek emosional, menstimulasi pemikiran kritis, ataupun mendorong partisipasi aktif siswa. Angka ketidaktuntasan yang mencapai hampir 80% ini menjadi sebuah diagnosis kritis yang menunjukkan adanya kesenjangan besar antara materi ajar dengan metode penyampaian, menciptakan sebuah urgensi untuk mencari pendekatan alternatif yang lebih relevan dan engaging (Mustajir & Sulisworo, 2021; Prayogi, 2020; Taşgın & TUNÇ, 2018).

Peningkatan pertama yang paling fundamental terjadi pada ranah afektif. Metode Nazam Aceh, yang berlandaskan pada lantunan syair, irama, dan tradisi lisan, secara langsung menyentuh hati dan emosi siswa sebelum masuk ke ranah intelektual. Proses mendendangkan syair-syair religi secara bersama-sama, seperti dalam bentuk *Meurukon* atau *Meusifeut*, menciptakan suasana pembelajaran yang khuyuuk, menyenangkan, dan penuh dengan nuansa spiritual. Hal ini menumbuhkan rasa cinta terhadap materi pelajaran, memperkuat ikatan komunal di antara siswa, serta menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam melalui pengalaman estetis. Dengan mengaktifkan domain afektif terlebih dahulu, siswa menjadi lebih terbuka, termotivasi, dan reseptif terhadap materi pelajaran, yang menjadi fondasi bagi peningkatan di domain lainnya (Karim et al., 2021; Rusman & Muzaki, 2020; Wahyuni, 2021).

Dari fondasi afektif yang kuat, peningkatan pada domain kognitif pun mengikuti secara signifikan. Struktur Nazam yang puitis dan berirama berfungsi sebagai alat bantu memori atau mnemonik yang sangat efektif. Konsep-konsep fiqih yang kompleks, seperti jenis-jenis air suci dalam syair *Ie Mutlak*, atau petuah bijak dalam *Hadih Maja*, menjadi lebih mudah untuk dihafal dan dipahami ketika disajikan dalam bentuk syair yang indah. Metode pembelajaran yang sistematis, di mana proses pelantunan syair diikuti dengan penjelasan komprehensif dari guru, memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi juga mengerti makna dan konteks yang terkandung di dalamnya. Kombinasi antara penghayatan melalui seni dan pemahaman melalui penjelasan inilah yang mendorong lonjakan penguasaan kognitif siswa (Khoiriyah et al., 2021; Mustajir & Sulisworo, 2021).

Keunggulan metode Nazam Aceh juga terletak pada kemampuannya untuk secara aktif melibatkan domain psikomotorik siswa. Proses pembelajaran ini bukanlah aktivitas pasif di mana siswa hanya duduk dan mendengarkan. Sebaliknya, mereka secara aktif terlibat dalam melantunkan syair, mengikuti irama, dan berpartisipasi dalam pola interaktif seperti *Seu'ot Sambot* (sahut-menyahut). Keterlibatan vokal dan fisik ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis, tetapi juga memperkuat proses belajar melalui gerakan dan pengulangan. Ketika siswa secara fisik dan vokal memproduksi ulang materi pelajaran, ingatan dan pemahaman mereka menjadi lebih kuat. Keterlibatan seluruh tubuh dalam proses belajar ini menciptakan pengalaman yang holistik dan memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh lebih melekat (Toumpaniari et al., 2015).

Keberhasilan implementasi ini tidak terlepas dari peran krusial para guru di MIN 1 Aceh Utara yang telah melakukan persiapan secara sistematis dan mendalam. Upaya mereka dalam menggali kembali khazanah Nazam Aceh dari berbagai sumber, menyusunnya ke dalam modul ajar yang terstruktur, dan menguasai teknik penyampaian sebagai seorang *Syech* (pemimpin lantunan) menunjukkan dedikasi yang tinggi. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pewaris dan pelestari budaya. Kemampuan guru untuk bertindak sebagai model dan memimpin prosesi Nazam dengan baik menciptakan suasana yang otentik dan penuh wibawa, yang pada gilirannya meningkatkan rasa hormat dan partisipasi aktif dari para siswa, membuktikan bahwa guru adalah kunci dari keberhasilan inovasi pedagogis (Andini et al., 2020; Ibrahim et al., 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan sebuah afirmasi yang kuat bahwa kearifan lokal bukanlah peninggalan masa lalu yang usang, melainkan sumber daya pedagogis yang kaya dan sangat relevan untuk pendidikan modern. Keberhasilan metode Nazam Aceh dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara holistik membuktikan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berakar pada budaya peserta didiknya. Metode ini berhasil menciptakan sebuah ekosistem belajar yang menyenangkan, bermakna, dan melibatkan seluruh aspek kemanusiaan siswa—hati, pikiran, dan raga. Temuan ini seharusnya menjadi inspirasi bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk lebih giat lagi mengintegrasikan kekayaan

budaya lokal ke dalam kurikulum, sebagai jalan untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menguatkan identitas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Implementasi metode Nazam Aceh dalam pembelajaran PAI sudah dilaksanakan di MIN 1 Aceh Utara dalam aktifitas harian, proses pembelajaran, perayaan seremonial dengan mengadopsi metode Nazam Aceh. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar yang meningkat drastis ketika guru menerapkan metode nazam Aceh dalam pembelajaran. Peneliti melihat perubahan sikap dan tingkah laku siswa semakin menunjukkan kearah positif, siswa sangat antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa di bidang afektif, kognitif dan psikomotorik dengan akumulasi persentasi tuntas sebesar 84,21% dan tidak tuntas sebesar 15,79%. Dengan demikian pembelajaran dengan mengimplementasikan metode nazam Aceh sangat cocok dan valid diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Aceh Utara untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. M., et al. (2020). Efektivitas model pembelajaran inside outside circle didukung media visual pada pembelajaran IPA dalam upaya pelestarian sumber daya alam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 249. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.249-264.2020>
- Djamarah, S. B. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan melalui kearifan lokal Aceh. *Al-Madaris: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Gade, S., & Sulaiman. (2019). *Pengembangan interaksi edukasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori & praktik*. Ar-Raniry Press.
- Hunaida, W. L. (2016). Potret prospek Pendidikan Agama Islam kekinian: Integrasi inklusivitas Islam dalam PAI. *Jurnal Didaktika Religia*, 4(2), 1-22.
- Ibrahim, T., et al. (2022). Principal's behavior in strengthening teacher innovation and creativity during the Covid-19 pandemic. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 116. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1813>
- Karim, A. A., et al. (2021). Pemanfaatan metode impresif terhadap proses pengembangan karakter siswa. *SeBaSa*, 4(2), 152. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3947>
- Khoiriyah, T. E., et al. (2021). Pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual di sekolah dasar alam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.147>
- Mustajir, F., & Sulisworo, D. (2021). Keterlaksanaan metode demonstrasi pada siswa slow learner dalam pembelajaran IPA di SMP Muhammadiyah 1 Sleman. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 5(1), 522. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1018>
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Rusman, M., & Muzaki, M. (2020). Integrasi pendidikan lingkungan hidup pada pembelajaran jurusan perikanan di SMK Negeri 2 Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. *UNM Environmental Journals*, 3(3), 108. <https://doi.org/10.26858/uej.v3i3.16172>

- Subroto, D. E., et al. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Taşgın, A., & TUNÇ, Y. (2018). Effective participation and motivation: An investigation on secondary school students. *World Journal of Education*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.5430/wje.v8n1p58>
- Toumpaniari, K., et al. (2015). Preschool children's foreign language vocabulary learning by embodying words through physical activity and gesturing. *Educational Psychology Review*, 27(3), 445. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9316-4>
- Wafiqni, N. (2018). Model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2).
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Buwana (identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329-339.
- Wahyuni, S. (2021). Manajemen sekolah Adiwiyata Nasional dalam menanamkan karakter kewirausahaan siswa. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.8923>